

## HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH PERMISIF AYAH DAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA USIA 12-18 TAHUN

Cyntia Dewi Dewanti, Margaretha Purwanti, & Aireen Rhammy Kinara Aisyah  
Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia  
*Corresponding Author:* Brigit.cyntia@gmail.com

### *Abstract*

*Cyberbullying among teenagers in Indonesia continues to increase, especially during this Covid-19 pandemic. One of the factors that trigger cyberbullying behavior in adolescents is the application of parenting. Permissive parenting is thought to have a relationship with the occurrence of cyberbullying. In parenting, fathers tend to be less involved even though they have a role that is no less important than mothers. Therefore, this researcher's question is whether the perception of permissive parenting is related to the tendency of cyberbullying behavior in adolescents aged 12-18 years. This research uses a quantitative approach with a correlational design and used a convenience sampling and obtained as many as 123 participants. The characteristics of the participants in this study were male/female aged 12-18 years who had social media and still had a father and still lived together. Results shows that there is a significant relationship between perceptions of permissive parenting and cyberbullying tendencies. The correlation results obtained are  $r = 0.580$ ,  $p = < .001$ . This research concluded that increasing adolescents' perceptions of permissive parenting applied by fathers, the higher the tendency of adolescents to do cyberbullying.*

**Keywords:** *cyberbullying, pola asuh permisif, ayah, remaja usia 12-18 tahun*

### PENDAHULUAN

Masa Pandemi akibat Covid 19 memberi dampak bagi dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri program kegiatan *online* telah diterapkan salah satunya dalam bidang pendidikan. Dengan pembelajaran yang bersifat *online*, tidak menutup kemungkinan siswa semakin dekat dengan gawai dan internet. Dengan segala kemudahannya, penggunaan gawai dan internet tidak hanya memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran, namun juga

memiliki dampak negatif yang mungkin terjadi dikalangan siswa terutama pada masa remaja. Salah satunya yaitu terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja. Mengenai dampak pandemi dan pembelajaran *online* pada munculnya *cyberbullying* dan salah satu hal yang berkaitan dengan kemunculannya akan menjadi topik pada penelitian ini.

Masa remaja merupakan masa transisi pada perkembangan manusia yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa awal (Santrock, 2020). Ketika individu memasuki masa remaja mereka

## HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH PERMISIF AYAH DAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA USIA 12-18 TAHUN

21

mengalami perkembangan dalam aspek fisik, psikososial, emosi, dan kognitif yang berlangsung dengan pesat.

Dalam menghadapi masa ini, remaja sering menemukan berbagai konflik atau permasalahan yang bisa saja muncul baik dari dalam diri mereka sendiri atau dari luar diri. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah rentan terpapar kasus kenakalan remaja. Unayah dan Sabarisman (2016), mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan hal yang normal dilakukan di masa remaja, mengingat remaja memiliki karakteristik yang cenderung labil, egois, dan mengedepankan kesenangan di atas tindakan produktif dan positif. Monks (2006) menyatakan masa remaja adalah ketika individu berada pada usia 12 hingga 21 tahun, dengan tahapan usia 12 hingga 15 tahun merupakan masa remaja awal, usia 15 hingga 18 tahun merupakan masa remaja tengah atau madya, dan usia 18 hingga 21 tahun merupakan masa remaja akhir. Pada rentang usia 12 hingga 18 tahun terdapat kemampuan untuk menentukan sesuatu, ingin bergabung dalam kegiatan kelompok, penolakan pengawasan dari orang tua, cenderung bebas mengekspresikan serta menampilkan diri, membutuhkan penerimaan dari masyarakat, dan adanya proses berbagi keyakinan dan minat sosial dengan teman sebaya (Lestari, 2012).

Menurut Rositah, dkk (2019) terdapat beberapa macam bentuk kenakalan remaja, salah satunya adalah *cyberbullying* yang ditemui di kalangan remaja terlebih pada jaman sekarang ini. Price dan Dalgeish (2010), dalam penelitiannya menampilkan bahwa *cyberbullying* paling banyak dilakukan atau dialami pada usia remaja

dengan persentase ketika berusia 5 - 9 tahun (2%), 10-14 tahun (50%), 15-18 tahun (42%) dan 19-25 tahun (8%). Berdasarkan data tersebut individu pada usia 10 hingga 18 tahun mendapat persentase terbesar terlibat dalam *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan terjadi perubahan yang begitu kompleks sehingga pada usia tersebut remaja menjadi labil dan belum matang secara psikologis (Salami, 2019).

Menurut Sameer dan Hinduja (dalam Muzdhalifah & Putri, 2019) *cyberbullying* merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja serta berulang menggunakan perangkat elektronik seperti komputer atau gawai. Menurut Willard (2007), perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku agresi dengan mengirim ataupun mengunggah konten berbahaya yang dibedakan dalam tujuh bentuk. Ketujuh bentuk tersebut adalah *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing* atau *trickery, exclusion*, dan *cyberstalking*. Sesuai dengan data yang ditampilkan oleh Drone Emprit (Kompas, 2021), *cyberbullying* banyak terjadi di instagram yaitu 42% yang disusul dengan *facebook* (37%), *snapchat* (31%), *WhatsApp* (12%), *youtube* (10%), dan *twitter* (9%). Berdasarkan Bully.id (Unicef, 2021) media sosial *facebook, instagram*, dan *twitter* merupakan *platform* media sosial terpopuler. Menurut Emor (2017) Demystify Asia menyatakan bahwa media sosial paling banyak digunakan oleh pengguna Indonesia yaitu *facebook, instagram*, dan *twitter*. Ketiga media sosial ini pun juga identik digunakan di kalangan remaja saat ini.

Kasus *cyberbullying* pada remaja memiliki angka yang cukup tinggi. Kemajuan teknologi dan adanya media sosial

## HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH PERMISIF AYAH DAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA USIA 12-18 TAHUN

22

menyebabkan *cyberbullying* semakin mudah untuk dilakukan. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2017), jumlah pengguna internet pada remaja usia 13-18 tahun (75,50%), 19-34 tahun (74,23%), usia 35-54 tahun (44,06%), dan usia lebih dari 54 tahun (15,72%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah terbesar pengguna internet dilakukan oleh remaja usia 13-18 tahun. Selain itu, berdasarkan data dari APJI tahun 2012, pada kawasan Pulau Jawa pengguna internet terbanyak berada pada DKI Jakarta sebanyak 36,9%, selanjutnya Bekasi 26,5%, Depok sebanyak 26,5%, Bogor sebesar 26,3%, dan Tangerang sebanyak 18,9%. Dalam hal ini, *cyberbullying* mungkin saja terjadi pada remaja yang tinggal pada kawasan Jabodetabek.

Menurut pemerhati kesehatan jiwa anak UNICEF, dikatakan bahwa resiko *cyberbullying* meningkat pada masa pandemi Covid-19 ini (Kompas, 2020). *Founder Bully.id* menyatakan bahwa perundungan di masa Covid-19 ini mengalami peningkatan akibat pada kesehariannya anak semakin berhubungan langsung dengan internet serta *social media*. Selain itu pada masa pandemi Covid-19, anak memilih untuk menggunakan media sosial untuk menghilangkan kejenuhan dari kegiatan belajar dan aktivitas yang serba di rumah (Kemenpppa, 2020).

*Cyberbullying* yang terjadi pada remaja tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Baik remaja laki-laki maupun perempuan dapat melakukan *cyberbullying* (Pandie & Weismann, 2016). Menurut Pandie dan Weismann (2016) terdapat tiga faktor yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying* yaitu faktor keluarga terkait pengasuhan orang tua,

faktor internal terkait kontrol diri individu, dan faktor eksternal terkait faktor sosial seperti teman dan lingkungan sekolah. Keterlibatan orang tua berpengaruh pada kepribadian anak untuk menghindari penyimpangan perilaku remaja (Rahmat, 2018). Dikatakan juga pola asuh memiliki hubungan positif pada kontrol diri remaja (Zulfikar, 2018). Pada faktor eksternal, pola asuh yang positif dan efektif berpengaruh pada kesiapan anak untuk bersikap kritis dan selektif pada setiap kemajuan teknologi (Rahmat, 2018). Menurut Marden (2010), kurangnya keterlibatan serta kehangatan yang diberikan orang tua serta pola asuh yang terlalu permisif memiliki pengaruh pada perilaku *cyberbullying*.

Menurut Tridhonanto (2014), pola asuh permisif dapat memberikan dampak pembentukan pribadi anak yang impulsif, agresif, memberontak, kurangnya kepercayaan diri serta pengendalian diri, keinginan mendominasi, tidak adanya arah hidup yang jelas, dan rendahnya prestasi anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian milik Aminullah, dkk (2018) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh permisif dan *cyberbullying* remaja dimana semakin tinggi penerapan pola asuh permisif pada remaja, maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying*. Winoto dan Sopian (2019) menyatakan bahwa orang tua yang kurang melakukan pengawasan terhadap anak dalam bentuk pembiaran atau ketidaktahuan orang tua tentang aktivitas remaja di media sosial mendukung terjadinya *cyberbullying*.

Pola asuh orangtua sering kali diartikan sebagai ibu yang diharapkan lebih berperan dalam keberhasilan remaja dan

## HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH PERMISIF AYAH DAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA USIA 12-18 TAHUN

23

diasumsikan bahwa ayah lebih dominan bertugas mencari nafkah (Astuti & Puspitarani, 2013). Peran ayah dikondisikan bukan sebagai pengasuh anak, tetapi lebih sebagai pencari nafkah (Damayanti, 2014). Ayah akan lebih sibuk dengan hal di luar keluarga sehingga mengakibatkan sedikitnya waktu ayah bersinggungan dengan anak (Abdullah, 2010). Padahal di sisi lain, menurut Purwindarini, Hendriyani, dan Deliana (2014) semakin bertambahnya usia anak, maka peran ayah justru semakin banyak dan lebih kompleks. Pada usia remaja, peran ayah menjadi semakin dibutuhkan oleh remaja.

Ayah sebenarnya memiliki peran yang penting dalam proses pengasuhan anak walaupun banyak ayah masih kurang terlibat dalam proses tersebut. Seperti pada penelitian Muzdhalifah dan Putri (2019), ayah berperan dalam mengatasi ketidakhahagiaan dan kepuasan hidup anak. Ayah juga berperan agar remaja cenderung memiliki kematangan psikologis yang baik, tidak terlibat perilaku antisosial, dan lebih sukses. Pada penelitian lainnya, Harris dkk (1998) menyatakan bahwa semakin tinggi keterlibatan serta kedekatan antara ayah dan remaja maka remaja dapat terlindung dari perilaku kenakalan dan tekanan emosi. Sedangkan menurut Damayanti (2014) peran ayah yaitu membentuk perkembangan fisik, sosio emosional, keterampilan kognitif, pengetahuan serta menangkal keterlibatan anak dalam kenakalan remaja. Salah satu kenakalan yang dapat timbul akibat rendahnya keterlibatan dan kedekatan ayah pada remaja yaitu *cyberbullying*.

Ayah dapat mengajarkan dua identitas pada anak remajanya, yaitu identitas

positif dan negatif (Surbakti, 2008). Identitas positif meliputi keberanian, tanggung jawab, ketegasan, sikap ksatria, rasionalisme, analisis, dan kritis. Sedangkan, identitas negatif meliputi egoisme, terburu-buru, kurang menghargai, tidak teliti, melanggar aturan, ceroboh, merasa benar sendiri, dan gengsi. Selain itu pada remaja, ayah berperan dalam membangun harga diri yang positif (Partasari, Lentari, & Priadi, 2017). Menurut Zimmerman dkk (2014, dalam Zuhairah, 2017) kualitas keterlibatan serta dukungan ayah dapat mengurangi munculnya masalah perilaku remaja, seperti penggunaan narkoba, kenakalan, serta tindak kekerasan lainnya.

Pembagian peran yang seimbang dalam pengasuhan anak di masa pandemi Covid-19 ini juga dipandang penting (fisip.unair.ac.id, 2020). Ayah diharapkan untuk berperan bagi anak-anaknya terutama pada masa ini ayah dapat lebih lama berada di rumah sehingga diharapkan tidak mementingkan pekerjaan saja. Mendikbud mengatakan bahwa pada masa pandemi ini, ayah diharapkan untuk tidak hanya berfokus pada peran sebagai tulang punggung dan karirnya saja tetapi juga terlibat dalam mendidik dan membayangkan ulang artinya ayah untuk anak-anak mereka (RRI, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa ayah memiliki peran yang penting dalam pola asuh yang diberikan pada remaja karena berpengaruh pada proses perkembangannya. Melalui proses pengasuhan ini, ayah dapat terlibat secara langsung pada perkembangan remaja. Pola asuh ayah ini memiliki kontribusi terhadap terjadinya kenakalan remaja.

Fokus bentuk kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah *cyberbullying* karena angka *cyberbullying* remaja di Indonesia terus meningkat terutama dalam masa Pandemi ini, seiring semakin tingginya jumlah pengguna media sosial dan semakin seringnya dilakukan aktivitas dengan menggunakan internet dan media sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh permisif, dengan tidak adanya pengawasan dan adanya kebebasan bagi anak tanpa adanya bimbingan dari orang tua, memiliki kontribusi pada terjadinya *cyberbullying*. Jika dalam penelitian sebelumnya fokus pada peran orang tua secara keseluruhan yaitu ayah dan ibu, maka dalam penelitian ini fokus khusus pada peran ayah yang selalu dikaitkan sebagai pencari nafkah, dan kemungkinan tidak maksimal berperan dalam pengasuhan anak, walaupun teknologi komunikasi semakin canggih. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara persepsi pola asuh permisif ayah dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* remaja usia 12-18 tahun?”. Sesuai dengan riviui hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh permisif ayah dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* usia 12-18 tahun.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pola asuh permisif terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada remaja. Desain penelitian korelasi yang merupakan

prosedur untuk mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel dengan prosedur analisis korelasi (Creswell, 2012). Selain itu, desain korelasi ini yaitu *explanatory design* yang bervariasi dimana perubahan pada satu variabel tercerminkan pada variabel lainnya (Creswell, 2012).

Teknik *sampling* yang digunakan peneliti adalah *non-probability sampling design* yaitu *convenience sampling*. Teknik *sampling* ini digunakan untuk mendapatkan partisipan yang sesuai kriteria dengan sumber ketersediaan yang mudah didapatkan.

Mengingat ada keterbatasan tidak diketahuinya jumlah pasti remaja pengguna media sosial *facebook*, *twitter*, maupun *Instagram*, maka berdasarkan tabel minimum *sample size* milik Bartlett, Kotrlik dan Higgins untuk jumlah populasi diatas 4.000 dengan *alpha* 0.05 dan data *continuous* menunjukkan minimal *sample size* berjumlah 119.

Karakteristik partisipan pada penelitian ini yaitu berusia 12-18 tahun, memiliki salah satu akun media sosial (*Instagram*, *facebook*, maupun *twitter*), pengguna aktif media sosial minimal 2 jam perhari, masih memiliki ayah dan tinggal bersama ayah, serta bertempat tinggal di Jabodetabek.

### *Instrumen Persepsi Pola Asuh Permisif Ayah (PAP)*

Alat ukur pola asuh permisif ayah berdasarkan teori Hurlock (2007). Aspek dalam pola asuh permisif yang digunakan yaitu kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, dan pendidikan bersifat bebas.

HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH PERMISIF AYAH DAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA USIA 12-18 TAHUN

Total item uji coba alat ukur pola asuh permisif ayah terdiri dari 36 item yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Skala jawaban dari alat ukur ini yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Setiap skalanya memiliki rentang nilai 1-4. Skor akhir pengisian alat ukur ini akan menunjukkan

tingkat pola asuh permisif ayah diterapkan melalui sudut pandang remaja itu sendiri dengan menggunakan metode *cumulative scoring*. Semakin besar skala maka semakin besar pola asuh permisif ayah diterapkan berdasarkan persepsi remaja dan berlaku sebaliknya. Berikut contoh item pada alat ukur persepsi pola asuh permisif.

**Tabel 1**

*Contoh Item Alat Ukur Persepsi Pola Asuh Permisif*

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Ayah tidak peduli ketika saya melakukan kesalahan tanpa memberi hukuman				
2.	Ayah menentukan sampai jam berapa saya diizinkan bermain di luar bersama teman				

Uji validitas yang digunakan yaitu *construct validity* dan *content validity*. *Construct validity* yaitu penilaian terkait seberapa akurat alat tes dapat mengukur konstruk yang hendak diukur (Cohen & Swerdlik, 2018). Penelitian ini menggunakan metode *corrected item total correlation* yang merupakan metode dengan tujuan untuk melihat korelasi pada setiap item terhadap total skor keseluruhan item dalam satu domain (Miller & Lovler, 2020). Batas korelasi yang digunakan untuk menganalisa setiap item yaitu 0.2 (Nunnally & Bernstein, 1994). Berdasarkan analisis uji coba, didapatkan 29 item yang dinyatakan valid

untuk mengukur pola asuh permisif ayah dari sudut pandang remaja dengan nilai korelasi 0.238 – 0.658.

Uji reliabilitas yang digunakan yaitu teknik *coefficient alpha* yaitu *cronbach alpha*. *Coefficient alpha* digunakan untuk alat ukur yang memiliki jawaban lebih dari satu atau rating scales (Miller & Lovler, 2020). Batasan 0.7 - 0.8 dianggap memadai sebagai standar dari reliabilitas tes (Urbina, 2014). Pada alat ukur pola asuh permisif ayah, didapatkan hasil uji reliabilitas dari 29 item yang menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.878. Pada 29 item ini memiliki nilai reliabilitas 0.869 – 0.880.

**Tabel 2**

*Reliabilitas Alat Ukur Persepsi Pola Asuh Permisif Ayah*

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Interpretasi</b>
0.878	Reliabel

HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH PERMISIF AYAH DAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA USIA 12-18 TAHUN

**Instrumen Kecenderungan Perilaku Cyberbullying (KC)**

Alat ukur kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang digunakan mengacu pada Siregar (2019), berdasarkan teori Nancy Willard (2007) mengenai tujuh perilaku dari *cyberbullying*. Pada penelitian ini dilakukan modifikasi terhadap alat ukur dengan mengubah skala jawaban, mengubah konteks item, dan menambahkan beberapa item pada indikator yang tersedia. Tujuh domain yang digunakan adalah *flaming, harassment,*

*denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion,* dan *cyberstalking*. Kemudian pada setiap domain tersebut di buatlah 2 hingga 3 indikator dimana masing-masing ditampilkan dalam satu item. Item ini terdiri dari 25 item *favorable* dan 24 item *unfavorable*. Skala pada penelitian ini memiliki rentang 1-4 yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Alat ukur ini terdiri dari 49 item dimana pada setiap item juga disertai skala *Likert*.

**Tabel 3**

*Contoh Item Alat Ukur Kecenderungan Perilaku Cyberbullying*

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya sering menyebarkan informasi pribadi dari orang yang saya tidak sukai di akun media sosial				
2.	Saya menjaga agar perkataan saya tetap sopan di media sosial				

Hasil analisis item pada alat ukur kecenderungan *cyberbullying*, didapatkan 47 item yang dinyatakan valid dalam mengukur variabel kecenderungan *cyberbullying* remaja. 47 item ini memiliki nilai korelasi

0.254 – 0.786. Pada alat ukur kecenderungan *cyberbullying* didapatkan hasil uji reliabilitas dari 47 item yang menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.951. Setiap item ini memiliki nilai reliabilitas 0.949 – 0.951.

**Tabel 4**

*Reliabilitas Alat Ukur Kecenderungan Perilaku Cyberbullying*

<i>Cronbach's Alpha</i>	Interpretasi
0.951	Reliabel

Guna mengukur kecenderungan *cyberbullying* setiap partisipan dapat dilihat dengan poin skala yang dipilih partisipan. Semakin besar skala maka semakin besar perilaku tersebut dilakukan dan sebaliknya. Skor akhir pengisian alat ukur ini akan menunjukkan kecenderungan setiap partisipan untuk melakukan perilaku

*cyberbullying* dengan menggunakan metode *cumulative scoring*.

**HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini melibatkan sebanyak 123 partisipan yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Partisipan tersebut

HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH PERMISIF AYAH DAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA USIA 12-18 TAHUN

memiliki rentang usia dari 12 tahun hingga 18 tahun. Sebanyak 30,1% partisipan berjenis kelamin laki-laki dan 69,9% perempuan. Selain itu berdasarkan durasi penggunaan media sosial, pada durasi 2-3 jam didapatkan 34,96%, durasi 5-5 jam sebesar 33,33%, dan >6 jam sebesar 31,71%.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas menggunakan perhitungan *Saphiro-Wilk*. Hasil uji normalitas persepsi pola asuh permisif ayah dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* memiliki *p value* < 0,05 yang menunjukkan bahwa kedua alat ukur tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini uji korelasi menggunakan teknik korelasi *Spearman*. Berikut adalah hasil uji normalitas pada kedua alat ukur:

**Tabel 5**

Hasil Uji Normalitas Persepsi Pola Asuh Permisif Ayah dan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying

	<i>Saphiro-Wilk</i>	<i>p-value of Shapiro-Wilk</i>
<b>Persepsi Pola Asuh Permisif Ayah Kecenderungan Cyberbullying</b>	0.977	0.037
	0.903	< .001

**Uji Korelasi**

**Tabel 6**

Hasil Uji Korelasi Persepsi Pola Asuh Permisif Ayah dan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying

	<i>Spearman's rho</i>	<i>P-Value</i>
<b>Persepsi Pola Asuh Permisif Ayah</b>	—	
<b>Kecenderungan Cyberbullying</b>	0.580	< .001

\**p* < .05, \*\**p* < .01, \*\*\**p* < .001

Berdasarkan tabel di atas, uji korelasi antara kedua variabel yaitu terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan nilai *p* < 0.05 yang menunjukkan bahwa hasil korelasi persepsi pola asuh

permisif ayah dengan kecenderungan *cyberbullying* bernilai < .001 dengan (*rs* = 0.580, *n* = 123, *r*<sup>2</sup> = 0.336, *p-value* = < 0.001, *two-tailed*). Hasil tersebut menjelaskan bahwa kedua variabel bergerak dengan arah



searah. Dengan demikian, maka hasil menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dimana terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh permisif ayah dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* remaja usia 12-18 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi remaja mengenai pola asuh permisif yang diterapkan ayah maka semakin tinggi juga kecenderungan remaja melakukan perilaku *cyberbullying*. Demikian sebaliknya, semakin rendah persepsi remaja mengenai pola asuh permisif yang diterapkan ayah maka semakin rendah juga kecenderungan remaja melakukan perilaku *cyberbullying*.

#### ***Analisis Tambahan***

Selain hasil utama penelitian ini, beberapa hasil tambahan yang diperoleh dari dilakukannya uji beda antara durasi dengan persepsi pola asuh permisif dan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Sebelum melakukan uji beda pada kedua analisis tambahan ini, dilakukan uji normalitas menggunakan Saphiro-Wilk dan uji homogenitas dengan Levene's Test.

Pada uji beda antara kelompok durasi penggunaan media sosial dengan persepsi pola asuh permisif ayah. Kelompok durasi penggunaan media sosial ini dikelompokkan menjadi 2-3 jam, 4-5 jam, dan > 6 jam. Pada uji normalitas, masing-masing kelompok durasi memiliki *p-value* sebesar 0.009, 0.043, dan 0.022 menunjukkan bahwa ketiganya berdistribusi tidak normal dengan  $p < 0.05$  (Lihat Tabel 7). Berdasarkan uji homogenitas hasil yang didapat yaitu 0.001 yang menyatakan data tidak homogen dengan  $p < 0.05$  (Lihat Tabel 8). Dengan tidak terpenuhinya syarat uji normalitas dan

homogenitas, peneliti menggunakan teknik statistik nonparametrik yaitu Kruskal Wallis untuk melihat perbedaan pada data keseluruhan kelompok.

Berdasarkan hasil uji beda, *p-value* antara durasi dengan persepsi pola asuh permisif ayah memiliki nilai  $p = 0.005$  dimana terdapat perbedaan pada ketiga kelompok dengan  $p < 0.05$  (Lihat Tabel 9). Peneliti kemudian melakukan uji *post hoc* dan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kelompok durasi 2-3 jam dan 4-5 jam memiliki perbedaan yang signifikan (Lihat Tabel 10). Dapat dikatakan bahwa semakin rendah durasi penggunaan media sosial, maka semakin rendah juga individu memiliki persepsi pola asuh permisif yang diterapkan oleh ayah.

Selain itu, hal yang serupa juga dilakukan untuk menganalisis uji beda pada kelompok durasi dengan variabel kecenderungan *cyberbullying*. Pada uji normalitas, masing-masing kelompok durasi memiliki *p-value* sebesar  $< .001$ ,  $0.011$ , dan  $< .001$  menunjukkan bahwa ketiganya berdistribusi tidak normal dengan  $p < 0.05$  (Lihat Tabel 11). Berdasarkan uji homogenitas hasil yang didapat yaitu 0.682 yang menyatakan data homogen dengan  $p > 0.05$  (Lihat Tabel 12). Dengan tidak terpenuhinya syarat uji normalitas dan homogenitas, peneliti menggunakan teknik statistik nonparametrik yaitu *Kruskal Wallis* untuk melihat perbedaan pada data keseluruhan kelompok.

Berdasarkan hasil uji beda, *p-value* antara durasi dengan kecenderungan *cyberbullying* memiliki nilai  $p = 0.005$  dimana terdapat perbedaan pada ketiga kelompok dengan  $p < 0.05$  (Lihat Tabel 13).

Peneliti kemudian melakukan uji *post hoc* dan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kelompok durasi 2-3 jam dan 4-5 jam memiliki perbedaan yang signifikan (Lihat Tabel 14). Dapat dikatakan bahwa semakin rendah durasi penggunaan media sosial, maka semakin rendah juga individu memiliki kecenderungan *cyberbullying*.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara persepsi pola asuh permisif ayah dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Hubungan yang terbentuk antara persepsi pola asuh permisif dengan kecenderungan *cyberbullying* bersifat positif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi persepsi pola asuh permisif ayah, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah persepsi pola asuh permisif ayah, semakin rendah pula kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

### DISKUSI

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi pola asuh permisif ayah dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* sejalan dengan penelitian milik Aminullah, dkk (2018) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh permisif dengan *cyberbullying*. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Akbar (2015) yang menyatakan bahwa bentuk pola asuh permisif memiliki kaitan terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal ini karena remaja kurang mendapat pengawasan dan perhatian dari orang tua atas aktivitas

mereka di media sosial sehingga mendukung terjadinya *cyberbullying* (Winoto & Sopian, 2019).

Pada penelitian ini juga dilakukan analisis tambahan berupa uji beda antara durasi penggunaan media sosial dengan persepsi pola asuh permisif menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok 2-3 jam, 4-5 jam, dan > 6 jam. Dalam hal ini disimpulkan bahwa semakin rendah durasi penggunaan media sosial maka semakin rendah juga persepsi remaja terhadap penerapan pola asuh permisif oleh ayah dan sebaliknya. Peneliti berpendapat bahwa dengan tingginya pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, maka remaja merasa kurang diawasi dan diperhatikan dalam segala aktivitasnya sehingga merasa bebas dalam menggunakan media sosial. Sejalan dengan penelitian milik Dhahir (2018) yang menyatakan bahwa pola asuh secara signifikan mempengaruhi penggunaan internet. Begitu pula pada bentuk pola asuh permisif di mana durasi penggunaan internet akan tinggi jika orang tua menerapkan pola asuh bentuk permisif (Valcke, Bonte, De Wever, & Rots, 2010). Oleh karena itu, sebagai bentuk dari kemajuan internet maka orang tua perlu lebih ekstra untuk memperhatikan kegiatan anak dalam bermedia sosial melalui penerapan pola asuh yang tepat.

Peneliti juga melakukan uji beda antara durasi penggunaan media sosial dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan semakin lama individu menggunakan media sosial maka semakin tinggi pula peluang dilakukannya *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggarani dan Amalia

(2021) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara durasi dengan *cyberbullying*. Penelitian Fitriansyah dan Waliyanti (2018) menemukan bahwa perilaku *cyberbullying* remaja dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu intensitas penggunaan media sosial, kemampuan empati pelaku, dan karakter dari korban. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian milik Emor (2017) yang menunjukkan semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka semakin kuat juga kecenderungan *cyberbullying*. Penggunaan media sosial yang berlebihan memicu timbulnya tindakan *cyberbullying* (Sabekti, 2019).

Adapun keterbatasan penelitian ini terkait dengan teknik *sampling* yang digunakan. Dengan teknik *convenience sampling*, data yang diperoleh pada setiap karakteristik menjadi tidak seimbang seperti jumlah partisipan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jenis media sosial yang dimiliki. Selain itu data yang didapatkan tidak berdistribusi normal sehingga memungkinkan memberi pengaruh terhadap hasil penelitian karena hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke populasi atau merepresentasikan individu pada usia remaja awal dan madya saat ini. Keterbatasan lainnya yaitu tidak mempertimbangkan hal-hal yang tidak terkontrol yang dapat mempengaruhi penerapan pola asuh ayah, seperti kontribusi ibu dalam mendampingi ayah, bentuk pola asuh dari ibu, kehadiran istri, status pernikahan dan konteks *gender* seperti perbedaan persepsi remaja laki-laki dan perempuan terhadap pola asuh ayah.

## SARAN

Berdasarkan keterbatasan yang disebutkan di atas, maka penentuan teknik *sampling* yang lebih merepresentasikan populasi penelitian, proporsi data demografis partisipan yang lebih seimbang perlu menjadi perhatian untuk dapat dilakukannya analisis secara lebih komprehensif. Aspek-aspek lain yang terkait dengan pola asuh ayah juga perlu mendapatkan perhatian. Di samping itu, penelitian yang mengkaji kaitan antara pola asuh permisif ayah dengan bentuk kenakalan remaja lainnya juga menarik untuk dilakukan. Hal ini mengingat bahwa peran ayah penting dalam membentuk perkembangan fisik, sosio emosional, keterampilan kognitif, pengetahuan guna mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Adapun saran praktis dari penelitian ini agar ayah ikut ambil bagian dalam pengasuhan remaja terutama melalui penerapan jenis pola asuh yang hendak diterapkan dan konsisten terhadap pemberian aturan bagi remaja. Saran praktis lainnya yaitu para remaja diharapkan untuk menggunakan waktu luang mereka dengan kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat, sehingga mengurangi intensitas penggunaan media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. M. (2010). Studi eksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Spirit*, 1(1), 1-9. Retrieved from: [http://psikologi.ustjogja.ac.id/wpcontent/uploads/2016/02/5\\_StudiEksplorasiTentangPeranAyahDalamPengasu](http://psikologi.ustjogja.ac.id/wpcontent/uploads/2016/02/5_StudiEksplorasiTentangPeranAyahDalamPengasu)

- [hanAnakUsiaDini-SriMuliatiAbdullah\\_OK.pdf](#)
- Akbar, E, Y, F, R. (2015). Pengaruh self-esteem dan pola asuh orang tua terhadap perilaku cyberbullying siswa man 1 tangerang. *Undergraduate thesis*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aminullah, M., Yusriany, R., Yollanda, M., Imran, S. (2018). Perilaku perundungan siber pada remaja: ditinjau dari anger management dan pola asuh permisif. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 68-78. DOI: <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art7>
- Anggarani, F, K., & Amalia, F. (2021). Disinhibisi online sebagai mediator hubungan antara kebingungan identitas dan *cyberbullying* pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11(2), 116-127. Retrieved from: [https://www.researchgate.net/profile/Fadjri-Kirana-Anggarani/publication/349804970\\_Disinhibisi\\_Online\\_sebagai\\_Mediator\\_Hubungan\\_antara\\_Kebingungan\\_Identitas\\_dan\\_Cyberbullying\\_pada\\_Remaja/links/6041c55b92851c077f18a56f/Disinhibisi-Online-sebagai-Mediator-Hubungan-antara-Kebingungan-IdentitasdanCyberbullyingpada-Remaja.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Fadjri-Kirana-Anggarani/publication/349804970_Disinhibisi_Online_sebagai_Mediator_Hubungan_antara_Kebingungan_Identitas_dan_Cyberbullying_pada_Remaja/links/6041c55b92851c077f18a56f/Disinhibisi-Online-sebagai-Mediator-Hubungan-antara-Kebingungan-IdentitasdanCyberbullyingpada-Remaja.pdf)
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia 2017*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2013). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan jarak jauh remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 121-131. Retrieved from: <http://hdl.handle.net/11617/3987>
- Bartlett, J.E., Kotrlik, J.W., & Higgins, C.C. (2001). Organizational research: Determining appropriate sample size in survey research. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*, 19(1), 43-50.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed)*. Boston, MA: Pearson.
- Damayanti, Y. (2014). Hubungan persepsi remaja laki-laki terhadap peran ayah dengan kenakalan remaja di smk sukawati sragen. *Undergraduates thesis*, Universitas Negeri Semarang. Retrieved from : <https://lib.unnes.ac.id/23573/>
- Dhahir, D, F. (2018). Pola asuh penggunaan internet di kalangan anak-anak Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 3(2), 169-178. Retrieved from: <https://core.ac.uk/download/pdf/304722026.pdf>
- Emor, A, R. (2017). Pengaruh pemenuhan jenis kebutuhan dasar terhadap kecenderungan melakukan cyberbullying pada individu dewasa awal. *Undergraduate thesis*, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta. Retrieved from:

- <https://lib.atmajaya.ac.id/Uploads/FuIltext/211875/Ariany%20Rizky%20%20Emor%e2%80%99s%20Undergraduate%20Theses.pdf>
- Fitriansyah, R. R., & Waliyanti, E. (2018). Perilaku cyberbullying dengan media instagram pada remaja di Yogyakarta. *Indonesian Journal Of nursing practices*, 2(1), 37-48. DOI: 10.18196/ijnp.2177
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Kemenppa. (2020). *Stop cyberbullying! Ciptakan ruang daring yang aman bagi anak di masa pandemic covid-19*. Retrieved from: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2775/stopcyberbullying- ciptakan-ruang-daring-yang-aman-bagi-anak-di-masapandemi-covid-19>
- Kompas. (2020). *UNICEF: Risiko Cyber bullying semakin besar di masa pandemic covid-19*. Kompas. Retrieved from: <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/28/12045141/unicef-risikocyber-bullying-semakin-besar-di-masa-pandemi-covid-19>
- Lestari, P. (2012). Fenomena kenakalan remaja di Indonesia. *Humanika*, 12(1), 16-38. DOI: <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3649>
- Miller, L. A., & Lovler, R. L. (2020). *Foundations of psychological testing – A practical approach* (6 edition). California: Sage Publications, Inc.
- Monks, F. J., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muzdhalifah, F., & Putri, T. T. (2019). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap cyberbullying remaja pengguna instagram. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 1-12. Retrieved from: <http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/871/521>
- Nunnally, J.C., & Bernstein, I.H. (1994). *Psychometric Theory* (3rd ed). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. Th. J. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1): 43-62.
- Price, M., & Dalgeish, J. (2010). *Cyberbullying: experiences, impacts and coping strategies*. BoysTown.
- Rahmat, S, T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 137-273. Retrieved from: <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/166>
- Rositah, E., Rizky, W., & Irfanudin, M. (2019) Hubungan regulasi diri dengan kecenderungan cyberbullying pada remaja di SMP

- PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.  
*Undergraduated thesis*, Universitas  
Alma Ata Yogyakarta.
- Sabekti, R. (2019). Hubungan intensitas  
penggunaan media sosial (jejaring  
sosial) dengan kecenderungan  
narsisme dan aktualisasi diri  
remaja akhir. *Undergraduated  
thesis*, Universitas Airlangga.
- Salami, S, A. (2019). Hubungan antara  
regulasi emosi dengan  
*cyberbullying* pada remaja di SMP  
Negeri Se-Kecamatan Bumiayu.  
*Undergraduated thesis*, Universitas  
Negeri Semarang.
- Santrock, J, W. (2020). *A Topical Approach  
to Life Span Development* (10th  
ed). New York: Mc Graw Hill.
- Siregar, A, D. (2019). Hubungan antara  
kematangan emosi dan harga diri  
dengan kecenderungan perilaku  
*cyberbullying* pada kelas XI di  
SMAN 8 Bogor. *Undergraduated  
thesis*, Universitas Persada  
Indonesia Y.A.I.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan  
pola asuh demokratis*. Jakarta:  
Gramedia.
- Urbina, S. (2014). *Essentials of  
psychological testing* (2nd ed.).  
New Jersey: John Wiley & Sons,  
Inc.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015).  
Fenomena kenakalan remaja dan  
kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2),  
121-140.
- Valcke, M., Bonte, S., De Wever, B., & Rots,  
I. (2010). *Internet parenting  
styles and the impact on Internet  
use of primary school children*.  
*Computers & Education*, 55(2),  
454-464. doi:  
10.1016/j.compedu.2010.02.009
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and  
cyberthreats*. Champaign:  
Research Press.
- Winoto, Y., & Sopian, A. R. (2019). Remaja  
dan pandangannya terhadap  
*cyberbullying* pada media  
facebook. *Commed: Jurnal  
Komunikasi Dan Media*, 3(2),  
121-132. Doi:  
[https://doi.org/10.33884/comme  
d.v3i2.980](https://doi.org/10.33884/commed.v3i2.980)
- Zulfikar, M, R. (2018). Pola Asuh sebagai  
prediktor kontrol diri.  
*Undergraduated thesis*,  
Universitas Muhammadiyah  
Surakarta. Retrieved from:  
[http://eprints.ums.ac.id/69344/12  
/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/69344/12/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf)

LAMPIRAN

**Tabel 7**

*Tabel Uji Normalitas Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Persepsi Pola Asuh Permisif Ayah*

	2-3 jam		4-5 jam		> 6 jam	
	<i>Shapiro- Wilk</i>	<i>p-value of Shapiro- Wilk</i>	<i>Shapiro- Wilk</i>	<i>p-value of Shapiro- Wilk</i>	<i>Shapiro- Wilk</i>	<i>p-value of Shapiro- Wilk</i>
<b>Persepsi pola asuh permisif ayah</b>	0.927	0.009	0.944	0.043	0.933	0.022

**Tabel 8**

*Tabel Uji Homogenitas Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Persepsi Pola Asuh Permisif Ayah*

	<b>F</b>	<b>Df</b>	<b>P</b>
Persepsi Pola Asuh Permisif Ayah	7.081	2	0.001

**Tabel 9**

*Tabel Uji Beda Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Persepsi Pola Asuh Permisif Ayah*

	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>p-value</i>
<b>Persepsi pola asuh permisif ayah</b>	10.581	2	0.005

**Tabel 10**

*Tabel Uji Post Hoc Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Persepsi Pola Asuh Permisif Ayah*

	<b>Z</b>	<b>Wi</b>	<b>Wj</b>	<b>p</b>	<b>pbonf</b>	<b>pholm</b>
<b>2-3 jam – 4-5 jam</b>	-3.195	51.209	76.061	< .001	0.002	0.002
<b>2-3 jam - &gt; 6 jam</b>	-1.003	51.209	59.115	0.158	0.474	0.158
<b>4-5 jam - &gt; 6 jam</b>	2.126	76.061	59.115	0.017	0.050	0.034

**Tabel 11**

*Hasil Uji Normalitas Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying*

	2-3 jam		4-5 jam		> 6 jam	
	<i>Shapiro-Wilk</i>	<i>p-value of Shapiro-Wilk</i>	<i>Shapiro-Wilk</i>	<i>p-value of Shapiro-Wilk</i>	<i>Shapiro-Wilk</i>	<i>p-value of Shapiro-Wilk</i>
<b>Kecenderungan cyberbullying</b>	0.876	< .001	0.926	0.011	0.850	<.001

**Tabel 12**

*Hasil Uji Homogenitas Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying*

	<b>F</b>	<b>Df</b>	<b>P</b>
<b>Kecenderungan Cyberbullying</b>	0.384	2	0.682

**Tabel 13**

*Hasil Uji Beda Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying*

	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>p-value</i>
<b>Kecenderungan cyberbullying</b>	6.431	2	0.040

**Tabel 14**

*Hasil Uji Post Hoc Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying*

	<b>z</b>	<b>Wi</b>	<b>Wj</b>	<b>p</b>	<b>pbonf</b>	<b>pholm</b>
<b>2-3 jam – 4-5 jam</b>	-2.485	51.453	70.780	0.006	0.019	0.019
<b>2-3 jam - &gt; 6 jam</b>	-1.643	51.453	64.397	0.050	0.151	0.100
<b>4-5 jam - &gt; 6 jam</b>	0.801	70.780	64.397	0.212	0.635	0.212